



KISAH PARA RASUL 7 SEBAGAI MODEL HERMENEUTIKA RELASI KEHIDUPAN: REFLEKSI ATAS INTERAKSI DAN KONFLIK DALAM KISAH STEFANUS

*(Acts 7 as a Hermeneutical Model of Life Relations: Reflections on Interaction and
Conflict in the Story of Stephen)*

Leonardo Latumanuwu¹, Yusak Setianto², Gidion Hery Susanto³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta
21121021@sttbi.ac.id

Diterima: 10 Januari 2022; Direvisi: 29 Maret 2022; Diterbitkan 31 Mei 2022

Abstract

This research analyzes Acts 7 through Paul Ricoeur's relational hermeneutic approach, focusing on Stephen's sermon. This method emphasizes the importance of narratives and stories in shaping our identity and understanding of the world. Stephen's narrative, which traces the history of the Israelites and patterns of rejection of God's messengers, is analyzed to understand how this text shaped identities and relationships within early Christian communities. The research results show that this narrative is relevant for today's faith communities, providing a framework for dialogue and conflict resolution and inspiring integrity and courage in facing challenges of faith. The interaction between text and reader allows these narratives to live on and provide new insights for each generation. This research confirms that biblical texts can provide guidance and inspiration relevant to the life and relationships of faith communities in the modern era. Through his courage and faith, Stephen's story is an example for all of us in seeking truth and justice in our daily relationships.

Keywords: Relational Hermeneutics; Paul Ricoeur; Acts 7; Stephen; Narrative

Abstrak

Penelitian ini menganalisis Kisah Para Rasul 7 melalui pendekatan hermeneutik relasional Paul Ricoeur, dengan fokus pada khotbah Stefanus. Metode ini menekankan pentingnya narasi dan cerita dalam membentuk identitas dan pemahaman kita tentang dunia. Narasi Stefanus, yang menelusuri sejarah umat Israel dan pola penolakan terhadap utusan Tuhan, dianalisis untuk memahami bagaimana teks ini membentuk identitas dan relasi dalam komunitas Kristen awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi ini relevan bagi komunitas iman masa kini, memberikan kerangka kerja bagi dialog dan resolusi konflik, serta menginspirasi integritas dan keberanian dalam menghadapi tantangan iman. Interaksi antara teks dan pembaca memungkinkan narasi ini untuk terus hidup dan memberikan wawasan baru bagi setiap generasi. Penelitian ini menegaskan bahwa teks-teks biblis dapat memberikan panduan dan inspirasi yang relevan bagi kehidupan dan relasi komunitas iman di era modern. Kisah Stefanus, melalui keberanian dan imannya, menjadi teladan bagi kita semua dalam mencari kebenaran dan keadilan dalam relasi kehidupan kita sehari-hari.

Kata Kunci: Hermeneutik Relasional; Paul Ricoeur; Kisah Para Rasul 7; Stefanus; Naratif

PENDAHULUAN

Kisah Para Rasul 7 mencatat khotbah Stefanus sebagai momen yang penuh keberanian dan keteguhan iman, ketika ia berdiri di hadapan Mahkamah Agama Yahudi. Dalam pidatonya, Stefanus tidak berusaha membela dirinya dari tuduhan palsu, tetapi dengan lantang menyampaikan sejarah Israel, menunjukkan bagaimana umat Allah sering menolak nabi-nabi yang diutus kepada mereka. Ia mengaitkan pola penolakan ini dengan penolakan terhadap Yesus sebagai Mesias. Dengan penuh kuasa Roh Kudus, Stefanus menegur para pemimpin agama karena kekerasan hati mereka, bahkan menyebut mereka sebagai orang yang selalu menentang Roh Kudus.¹ Puncaknya adalah ketika Stefanus melihat langit terbuka dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah, suatu penglihatan yang menguatkan imannya di tengah ancaman kematian. Akibat dari keberanian ini, ia dirajam hingga mati, menjadi martir pertama dalam sejarah gereja yang menyerahkan nyawanya demi kebenaran Injil, meninggalkan teladan keberanian, iman, dan kasih yang luar biasa bahkan terhadap mereka yang menganiayanya.

Khotbah Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7 menjadi sebuah narasi yang kaya akan dimensi historis dan teologis, menggambarkan pola relasi antara umat Allah, para utusan-Nya, dan tanggapan umat terhadap pesan ilahi. Stefanus dengan berani menelusuri sejarah umat Israel, mulai dari panggilan Abraham, peran Musa sebagai pembebas, hingga pendirian bait Allah oleh Salomo, untuk menunjukkan konsistensi umat Israel dalam menolak para nabi yang diutus Tuhan.² Tegurannya kepada para pemimpin Yahudi sebagai "orang-orang yang tegar tengkuk dan tidak bersunat hati," mengungkap kekerasan hati mereka terhadap kebenaran ilahi, termasuk penolakan terhadap Yesus Kristus. Ketegangan ini mencapai klimaks ketika Stefanus menyaksikan langit terbuka dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah, sebuah pengakuan iman yang memicu kemarahan para pemimpin Yahudi dan berujung pada rajaman batu hingga kematiannya. Narasi ini tidak hanya mencerminkan tragedi seorang martir, tetapi juga menyampaikan dinamika relasional yang kompleks: Stefanus sebagai saksi kebenaran, para pemimpin Yahudi sebagai simbol penolakan, dan komunitas Kristen awal sebagai penerima warisan iman yang diperkuat oleh kemartiran Stefanus.

¹ Edison R. L. Tinambunan, "Martirologi," *Studia Philosophica et Theologica* 15, no. 1 (2015): 1–12.

² Theofried Baumeister, "Martyrdom and Persecution in Early Christianity," in *Concilium: Martyrdom Today*, 163, Vol 3, (Edinburgh: T&T Clark LTD, 1983).

Pendekatan hermeneutik relasional membuka cara pandang yang lebih mendalam dalam memahami kisah Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7. Dengan menekankan hubungan antara teks, pembaca, dan konteks sosial-historis, pendekatan ini memungkinkan kita menangkap dinamika interaksi yang terjadi di dalam narasi tersebut, sekaligus bagaimana narasi itu relevan bagi pembaca masa kini. Dalam konteks Stefanus, hermeneutik relasional membantu kita melihat bukan hanya isi khotbahnya, tetapi juga ketegangan antara Stefanus dan para pemimpin Yahudi sebagai representasi konflik iman dan kekuasaan, serta reaksi komunitas Kristen awal terhadap kemartiran ini. Lebih jauh, pendekatan ini mendorong pembaca untuk merenungkan bagaimana pola-pola penolakan terhadap kebenaran ilahi dapat ditemukan dalam relasi sosial masa kini, baik di dalam komunitas gereja maupun di luar. Dengan demikian, teks ini tidak hanya berbicara tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga terus berdialog dengan komunitas iman saat ini, memengaruhi cara mereka memahami dan merespons tantangan iman dalam konteks zaman mereka.³

Pada zaman Stefanus, jemaat Kristen awal berada dalam situasi yang sangat sulit. Mereka menghadapi tekanan hebat dari otoritas Yahudi yang merasa terancam oleh ajaran baru ini. Ini adalah masa pergolakan di mana pengikut Yesus mencari identitas mereka di tengah tradisi Yahudi yang kuat. Tuduhan terhadap Stefanus sebagai penghujat menunjukkan betapa intensnya ketegangan antara tradisi lama dan iman yang baru muncul ini. Konflik ini tercermin dalam setiap kalimat khotbah Stefanus, yang dengan berani mengungkapkan sejarah panjang penolakan umat Israel terhadap utusan Tuhan.

Khotbah Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7 menjadi cerminan dari konflik relasional yang kompleks, di mana sejarah dan teologi bertemu dalam ketegangan yang memuncak. Stefanus tidak sekadar menguraikan sejarah umat Israel, tetapi dengan berani mengonfrontasi para pemimpin Yahudi dengan tuduhan bahwa mereka terus-menerus menolak kehendak Tuhan, sebagaimana nenek moyang mereka menolak para nabi. Tuduhan ini menantang ortodoksi Yahudi yang telah mapan, memperlihatkan benturan antara tradisi yang kokoh dan visi baru yang dibawa oleh iman Kristen. Respon keras yang berujung pada kemartiran Stefanus bukan hanya sekadar tindakan

³ Faith Theological, "CHAPTER 7 RELATION OF INSPIRATION TO HERMENEUTICS," in *Theology 1: Revelation and Theological Method*, 1994, 1–12.

kekerasan, tetapi mencerminkan penolakan mendalam terhadap transformasi spiritual dan sosial yang ditawarkan oleh Injil. Narasi ini dengan tajam menggambarkan dinamika antara inovasi dan tradisi, di mana *status quo* berusaha mempertahankan diri dari perubahan yang mengguncang fondasinya, sementara visi baru berjuang untuk membuka jalan bagi pemulihan yang sejati.

Kisah Para Rasul 7 memiliki relevansi yang melampaui konteks historisnya, menjadikannya model reflektif bagi kehidupan dalam komunitas modern. Konflik dan interaksi yang terjadi dalam kisah Stefanus mencerminkan tantangan yang terus muncul dalam dinamika relasi di berbagai komunitas keagamaan, sosial, dan politik saat ini. Ketegangan antara tradisi dan visi baru, serta penolakan terhadap perubahan, sering kali menjadi sumber konflik di tengah masyarakat. Dengan pendekatan hermeneutik relasional, kisah ini dapat dimaknai sebagai panggilan untuk memahami hubungan manusia yang lebih dalam, baik antarindividu maupun antarkelompok. Pendekatan ini mengundang kita untuk tidak hanya melihat konflik sebagai ancaman, tetapi juga sebagai kesempatan untuk membangun dialog, mencari solusi bersama, dan memperkuat relasi yang bermakna.⁴ Dengan cara ini, kisah Stefanus dapat menginspirasi komunitas masa kini untuk merespons tantangan dengan keberanian, hikmat, dan komitmen terhadap kebenaran yang membangun kehidupan bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kisah Para Rasul 7 melalui lensa hermeneutik relasional, memahami bagaimana interaksi dan konflik dalam khotbah Stefanus dapat memberikan wawasan tentang dinamika relasi kehidupan, dan mengeksplorasi relevansi serta aplikasi kontemporer dari narasi ini dalam konteks sosial, keagamaan, dan politik saat ini. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teks-teks biblis dapat memberikan panduan bagi relasi dan interaksi manusia, tidak hanya relevan bagi teologi dan studi biblis, tetapi juga bagi disiplin lain yang tertarik pada dinamika hubungan dan resolusi konflik. Peneliti berargumen Kisah Para Rasul 7, melalui khotbah dan kemartiran Stefanus, menawarkan perspektif yang kaya untuk mempelajari relasi kehidupan. Dengan menggunakan hermeneutik relasional, kita dapat menggali makna

⁴ Robin Koning, "Clifford Geertz's Account of Culture as a Resource for Theology," *Pacifica: Australasian Theological Studies* 23, no. 1 (2010): 33–57, <https://doi.org/10.1177/1030570x1002300103>.

yang lebih dalam dari narasi ini dan menerapkannya dalam konteks kontemporer. Narasi ini tidak hanya menantang pemahaman kita tentang masa lalu tetapi juga menginspirasi cara kita menghadapi dan menyelesaikan konflik di masa kini. Stefanus, dengan keberanian dan imannya, menjadi teladan bagi kita semua dalam mencari kebenaran dan keadilan dalam relasi kehidupan kita sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode hermeneutik Paul Ricoeur untuk menganalisis Kisah Para Rasul 7, dengan fokus pada aspek relasional dalam penafsiran teks. Ricoeur adalah seorang filsuf Prancis yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang hermeneutik dan fenomenologi. Lahir pada 27 Februari 1913, Ricoeur banyak mengeksplorasi hubungan antara teks, interpretasi, dan makna dalam kehidupan manusia. Dalam karyanya *Time and Narrative (Temps et récit)*, Ricoeur menyoroti pentingnya narasi sebagai medium pembentuk identitas dan cara kita memahami dunia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat khotbah Stefanus tidak hanya sebagai rekaman sejarah, tetapi juga sebagai narasi yang memediasi hubungan antara komunitas Kristen awal dengan visi iman yang baru. Dengan menelusuri struktur dan isi narasi Stefanus, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana cerita tersebut menggambarkan ketegangan antara tradisi Yahudi yang mapan dan pesan transformatif Injil, serta bagaimana hal itu membentuk relasi spiritual dan sosial dalam konteks komunitas iman yang sedang berkembang.⁵

Melalui hermeneutik Ricoeur, analisis ini akan mendalami interaksi antara teks dan pembaca, mengungkap bagaimana narasi dalam Kisah Para Rasul 7 mencerminkan dan memengaruhi dinamika sosial, spiritual, dan teologis, baik pada masa itu maupun dalam konteks kontemporer. Penekanan pada narasi sebagai alat penghubung perspektif dan pengalaman memungkinkan kita memahami bagaimana khotbah Stefanus dapat menjadi model untuk dialog, refleksi, dan resolusi konflik dalam komunitas iman masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teologis, tetapi juga memberikan wawasan praktis tentang bagaimana teks-teks alkitabiah dapat digunakan untuk membangun hubungan yang lebih inklusif, transformatif, dan bermakna dalam kehidupan komunitas modern.

⁵ Muryati, *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab* (Jakarta: GL Ministry, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hermeneutik Narasi Stefanus

Telah dijelaskan bahwa salah satu karya terbesarnya Ricoeur, *Time and Narrative (Temps et récit)*, membahas bagaimana narasi memainkan peran penting dalam membentuk identitas manusia dan memahami pengalaman waktu. Ricoeur juga menekankan bahwa narasi tidak hanya sekadar menceritakan peristiwa, tetapi juga menciptakan pemahaman baru tentang hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.⁶ Dalam hermeneutikanya, Ricoeur menyoroti pentingnya dialog antara teks dan pembaca, di mana makna teks terbuka terhadap interpretasi berdasarkan konteks historis dan pengalaman pembaca. Namun, Ricoeur tidak secara khusus membahas Kisah Para Rasul 7 atau khotbah Stefanus dalam karya-karyanya. Analisis khotbah Stefanus menggunakan hermeneutik Ricoeur lebih merupakan aplikasi pendekatan filsafatnya daripada pembahasan langsung dari Ricoeur sendiri. Konsep Ricoeur tentang narasi dapat diterapkan untuk memahami bagaimana kisah Stefanus, sebagai bagian dari narasi Alkitab, membentuk identitas dan relasi komunitas Kristen awal. Dalam konteks ini, pendekatan Ricoeur memungkinkan peneliti untuk melihat khotbah Stefanus bukan hanya sebagai teks historis, tetapi juga sebagai narasi yang menafsirkan kembali sejarah umat Allah dan membuka ruang dialog tentang iman, konflik, dan pembaruan relasional.⁷

Melalui metode hermeneutik Ricoeur, khotbah Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7 dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana teks ini bukan hanya sebuah narasi sejarah tetapi juga sebagai alat pembentuk identitas dan relasi dalam komunitas Kristen awal. Paul Ricoeur, dalam karyanya "Time and Narrative," menekankan bahwa narasi memiliki kemampuan untuk menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam sebuah kerangka temporal yang koheren. Hal ini sangat relevan dalam memahami khotbah Stefanus, yang menelusuri sejarah panjang umat Israel untuk menyampaikan pesan yang mendalam dan kritis.

Dalam khotbahnya, Stefanus mengulas kembali sejarah umat Israel, mulai dari panggilan Abraham hingga pembangunan Bait Allah oleh Salomo. Dalam proses ini,

⁶ Paul Ricoeur, *Time and Narrative (Temps et Récit)* (Chicago: University of Chicago Press, 1984).

⁷ Paul Ricoeur, *Lectures on Ideology and Utopia*, ed. G. H. Taylo (New York: Columbia University Press, 1986).

Stefanus menyoroti pola penolakan yang konsisten terhadap utusan Tuhan, termasuk Musa dan para nabi. Penekanan pada pola ini tidak hanya bertujuan untuk mengingatkan pendengarnya tentang masa lalu mereka tetapi juga untuk mengkritik mereka yang menolak pesan Yesus. Istilah teologis yang relevan di sini adalah "typology, di mana Stefanus menggunakan peristiwa-peristiwa masa lalu sebagai tipe atau pola yang menunjuk kepada penolakan yang sama terhadap Yesus.⁸

Ricoeur menekankan bahwa narasi memiliki dimensi temporal yang memungkinkan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam khotbah Stefanus, dimensi temporal ini menjadi instrumen penting untuk menjalin dialog spiritual dengan pendengar. Stefanus menyajikan sejarah bangsa Israel bukan sekadar sebagai rentetan peristiwa, tetapi sebagai cermin yang memantulkan dinamika spiritual umat Allah. Dengan cara ini, Stefanus tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga mengontekstualisasikan pesan sejarah tersebut untuk mengkritik dan menasihati kondisi moral pendengarnya saat itu. Dimensi temporal narasi ini memberikan ruang untuk refleksi teologis yang relevan dalam konteks kekinian.

Dalam khotbahnya, Stefanus menggunakan sejarah sebagai alat untuk menggambarkan dinamika ketidaktaatan umat Allah di masa lalu dan menghubungkannya dengan situasi serupa yang terjadi di masa kini. Narasi ini menjadi bentuk "anamnesis," yaitu pengingatan kembali peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah penyelamatan, yang bertujuan untuk meneguhkan identitas umat Allah.⁹ Stefanus menyoroti bagaimana para nenek moyang mereka sering memberontak terhadap Allah, sebuah pola yang, menurutnya, terus berulang dalam kehidupan pendengarnya. Dengan demikian, narasi sejarah ini menjadi pengingat akan kesetiaan Allah sekaligus peringatan terhadap akibat ketidaksetiaan umat-Nya.

Dimensi temporal ini memperlihatkan bahwa masa lalu bukan hanya sekadar arsip historis, melainkan juga memiliki dampak langsung terhadap pemahaman identitas di masa kini. Stefanus menggunakan narasi untuk menunjukkan bahwa tindakan pendengarnya saat ini bukan hanya memengaruhi masa kini, tetapi juga menentukan arah masa depan mereka sebagai umat Allah. Konsep Ricoeur ini selaras dengan

⁸ Muryati Muryati et al., "Strategi Mengatasi Kemarahan Melalui Perumpamaan Berdasarkan Yunus 4," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 14–23, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i1.45>.

⁹ Wojciech Kosek, "Christ's 'anamnesis' as the Sacrifice Offered before His Fight against the Devil," *THE POLISH JOURNAL OF BIBLICAL RESEARCH* 16, no. 2 (2017): 147–90, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4033147>.

pemikiran teologis tentang bagaimana masa lalu dapat dihidupkan kembali dalam konteks masa kini untuk membentuk tindakan yang bertanggung jawab menuju masa depan yang lebih baik. Dengan pendekatan ini, Stefanus mengundang pendengarnya untuk meninjau kembali hubungan mereka dengan Allah melalui refleksi mendalam terhadap sejarah penyelamatan.

Anamnesis dalam teologi Kristen sering kali berfungsi sebagai pengingat akan peristiwa penting yang membentuk identitas umat Allah, seperti eksodus, pemberian hukum Taurat, dan pengorbanan Yesus Kristus. Dalam khotbah Stefanus, anamnesis ini dihidupkan melalui narasi yang tidak hanya mengingatkan pendengarnya akan karya Allah di masa lalu, tetapi juga mendesak mereka untuk mempertimbangkan bagaimana tindakan mereka saat ini dapat membawa konsekuensi dalam rencana penyelamatan Allah.¹⁰ Dengan kata lain, Stefanus mengubah sejarah menjadi cermin moral dan spiritual yang memancarkan dimensi masa lalu untuk mengarahkan umat Allah menuju transformasi iman di masa kini dan masa depan.

Khotbah Stefanus berfungsi sebagai alat untuk mengartikulasikan dan menegaskan identitas komunitas Kristen sebagai penerus dari sejarah umat Allah. Dengan menelusuri sejarah umat Israel, Stefanus menunjukkan bahwa komunitas Kristen adalah bagian dari cerita yang lebih besar tentang karya Allah dalam sejarah.¹¹ Konsep teologis "continuity" (kesinambungan) menjadi penting di sini, karena Stefanus menegaskan bahwa meskipun ada penolakan terhadap utusan Tuhan, karya Allah terus berlanjut dan mencapai puncaknya dalam Yesus Kristus. Hal ini mengajak komunitas Kristen untuk melihat diri mereka sebagai kelanjutan dari umat Allah yang setia. Namun, khotbah Stefanus juga berfungsi sebagai kritik terhadap mereka yang menolak pesan Yesus. Dia dengan berani menuduh para pemimpin Yahudi sebagai "pembunuh orang benar" yang telah menolak Yesus, yang oleh Stefanus diidentifikasi sebagai Mesias yang dijanjikan. Ini mengacu pada konsep *prophetic denunciation* (kecaman kenabian), di mana Stefanus, seperti para nabi sebelumnya, menyuarakan kebenaran

¹⁰ Kosek, 170.

¹¹ Anggi Maringan Hasiholan, Andreas Budi Setyobekti, and Robert Paul Trisna, "The Concept of Paul's Katalage and Hilasmos: Internalization Through Group Counseling for Millennials How to Cite," *Bisma The Journal of Counseling* 5, no. 3 (2021): 252–58, <http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3><http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3>.

yang tidak populer dan mengkritik ketidaksetiaan dan ketidakadilan.¹² Kecaman ini menyoroti ketegangan antara tradisi keagamaan yang mapan dengan pesan pembaruan yang dibawa oleh Yesus.

Dalam perspektif Ricoeur, narasi Stefanus dapat dilihat sebagai sebuah *metaphorical redescription* (redeskripsi metaforis), di mana kisah masa lalu digunakan untuk mendeskripsikan ulang realitas masa kini.¹³ Stefanus menggunakan sejarah umat Israel untuk mendeskripsikan kondisi spiritual dan moral pendengarnya saat itu. Melalui redeskripsi ini, Stefanus mengajak pendengarnya untuk melihat diri mereka dalam cahaya baru, menyadari penolakan mereka terhadap Yesus, dan mengubah sikap mereka. Ini menggambarkan kekuatan narasi dalam membentuk identitas dan mempengaruhi tindakan. Lebih lanjut, khotbah Stefanus menekankan pentingnya *metanoia* (pertobatan), yang merupakan perubahan radikal dalam pikiran dan tindakan. Dengan menelusuri sejarah penolakan terhadap utusan Tuhan, Stefanus mengajak pendengarnya untuk bertobat dan menerima Yesus sebagai Mesias. Konsep *metanoia* ini menjadi inti dari pesan Stefanus, mengajak pendengarnya untuk mengubah cara berpikir dan bertindak mereka agar selaras dengan kehendak Allah.¹⁴

Khotbah Stefanus juga menunjukkan dimensi "eschatological" (eskatologis), yaitu pandangan tentang akhir zaman dan penggenapan janji Allah. Dengan menyoroti penolakan terhadap Yesus, Stefanus mengingatkan pendengarnya bahwa mereka hidup dalam masa penggenapan eskatologis, di mana Allah sedang menyelesaikan rencana keselamatan-Nya. Dimensi eskatologis ini memberikan urgensi pada pesan Stefanus, mengajak pendengarnya untuk segera bertobat dan menerima Yesus sebelum terlambat. Melalui pendekatan hermeneutik Ricoeur, kita juga dapat melihat bagaimana narasi Stefanus berfungsi sebagai "narrative identity" (identitas naratif) bagi komunitas Kristen awal. Identitas naratif ini terbentuk melalui kisah-kisah yang mereka ceritakan dan bagaimana mereka memahami diri mereka dalam kisah-kisah tersebut. Dengan mengidentifikasi diri mereka sebagai penerus dari umat Allah yang setia, komunitas

¹² Gernaida KR Pakpahan, "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–66, <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00785-9>.

¹³ Ricoeur, *Time and Narrative (Temps et Récit)*.

¹⁴ Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.9>.

Kristen awal menemukan makna dan tujuan dalam sejarah mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi tindakan dan komitmen mereka.

Khotbah Stefanus juga berfungsi sebagai *hermeneutic of suspicion* (hermeneutika kecurigaan), di mana Stefanus menantang pendengarnya untuk mempertanyakan keyakinan dan tindakan mereka. Khotbah Stefanus mencerminkan penggunaan hermeneutika kecurigaan sebagaimana dijelaskan oleh Paul Ricoeur, di mana narasi tidak diterima begitu saja tetapi dikritisi untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Dalam konteks ini, Stefanus menantang para pemimpin Yahudi untuk mempertanyakan tradisi dan otoritas yang mereka junjung. Ricoeur mencatat bahwa hermeneutika kecurigaan bertujuan mengidentifikasi bias atau asumsi palsu dalam sistem keyakinan dan tindakan manusia. Stefanus menggunakan pendekatan ini untuk mengungkapkan kebutaan rohani para pendengarnya, mendorong mereka untuk melihat di balik otoritas agama demi memahami kehendak Allah yang sejati.

Hermeneutika kecurigaan, menurut Ricoeur, tidak berhenti pada kritik tetapi berlanjut ke rekonstruksi makna. Hal ini terlihat dalam khotbah Stefanus, di mana ia tidak hanya mengecam para pemimpin Yahudi, tetapi juga menawarkan perspektif eskatologis tentang bagaimana hubungan mereka dengan Allah seharusnya.¹⁵ Sebagai bagian dari pendekatan hermeneutik ini, Stefanus mengundang pendengarnya untuk refleksi mendalam melalui anamnesis—mengingat karya keselamatan Allah di masa lalu. Ricoeur menekankan pentingnya mengaitkan masa lalu dengan masa kini untuk memproyeksikan masa depan yang lebih baik, sebagaimana yang dilakukan Stefanus dengan menghubungkan sejarah Israel dengan tanggung jawab moral pendengarnya saat ini.

Narasi Stefanus juga mengandung elemen *metanoia*, yaitu ajakan untuk bertobat. Dengan mengekspos kelemahan spiritual dan moral para pendengarnya, Stefanus membuka jalan bagi perubahan hati dan pemikiran mereka. Ricoeur menggambarkan proses ini sebagai dialektika antara kritik dan pemulihan, di mana kritik terhadap tradisi atau keyakinan tidak hanya menghancurkan tetapi juga membangun pemahaman yang lebih kaya. Melalui pendekatan ini, Stefanus membantu

¹⁵ Alison Scott-Baumann, Ricoeur and the Hermeneutics of Suspicion, Ricoeur and the Hermeneutics of Suspicion 1–6 (2009).

pendengarnya untuk menyadari kesalahan mereka dan mengarahkan mereka pada identitas baru sebagai umat Allah. Penggunaan metafora dan tipologi dalam khotbah Stefanus memperkaya makna hermeneutik narasi tersebut. Dengan mengaitkan peristiwa masa lalu dengan realitas masa kini, Stefanus menciptakan deskripsi ulang metaforis (*metaphorical redescription*) yang memungkinkan pendengarnya untuk melihat tradisi mereka dengan cara yang baru. Ricoeur menegaskan bahwa narasi seperti ini penting untuk membangun identitas naratif, yang mencerminkan hubungan dinamis antara tradisi dan pembaruan. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, khotbah Stefanus menjadi model hermeneutik yang kuat untuk membentuk komunitas Kristen awal. Dalam analisis terakhir, khotbah Stefanus mengungkapkan kedalaman teologis yang didukung oleh konsep hermeneutik Ricoeur seperti anamnesis, kecurigaan, metanoia, dan rekonstruksi naratif. Hermeneutika ini tidak hanya relevan bagi komunitas Kristen awal, tetapi juga memberikan panduan bagi komunitas iman masa kini untuk terus mencari makna yang lebih dalam di tengah tantangan tradisi dan modernitas. Pendekatan hermeneutik ini menunjukkan bagaimana kritik yang terarah dapat memulihkan makna dan menginspirasi tindakan iman yang baru.

Interaksi Teks dan Pembaca

Pendekatan hermeneutik relasional Paul Ricoeur menekankan bahwa pemahaman teks dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks pembaca. Dalam Kisah Para Rasul 7, narasi Stefanus tidak hanya berfungsi sebagai khotbah historis tetapi juga sebagai teks yang terus berinteraksi dengan pembaca sepanjang sejarah, memberikan relevansi baru bagi setiap generasi. Ricoeur menyatakan bahwa narasi memiliki kemampuan untuk menyatukan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam sebuah dialog yang koheren, yang membuat teks-teks kuno seperti ini tetap hidup dan bermakna bagi pembaca modern.

Dalam Kisah Para Rasul 7:2-53, Stefanus memberikan penelusuran historis tentang umat Israel, mulai dari panggilan Abraham hingga pembangunan Bait Allah oleh Salomo. Narasi ini menunjukkan pola penolakan terhadap utusan Tuhan, termasuk Musa dan para nabi, dan mencapai puncaknya dalam penolakan terhadap Yesus Kristus. Pembaca modern, dengan latar belakang dan pengalaman mereka yang berbeda, dapat menemukan relevansi baru dalam kisah ini, terutama dalam situasi konflik agama atau

ketidakadilan sosial. Misalnya, Kisah 7:51-52 menyatakan, "Hai orang-orang yang keras kepala dan yang tidak bersunat hati dan telinga, kamu selalu menentang Roh Kudus, sama seperti nenek moyangmu, demikian juga kamu." Ayat ini menggambarkan kritik tajam terhadap mereka yang menolak kebenaran, sebuah pesan yang masih relevan dalam konteks saat ini.

Pengalaman Pembaca dan Konteks Sosial

Pesan Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7 menawarkan relevansi mendalam bagi pembaca modern, terutama di tengah konflik agama dan ketidakadilan sosial. Seruannya untuk "metanoia" atau pertobatan dapat dilihat sebagai ajakan untuk merenungkan hubungan kita dengan sesama, termasuk bagaimana sikap dan tindakan kita mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kasih. Dalam konteks konflik, ajakan Stefanus ini menjadi relevan untuk mendorong dialog dan rekonsiliasi, mengatasi prasangka, dan membangun pemahaman bersama. Ayat Kisah 7:52 menunjukkan bagaimana sikap menolak utusan Tuhan di masa lalu sering kali berakar pada ketidakadilan sistemik, yang masih relevan dengan kondisi sosial saat ini.

Seruan Stefanus juga dapat diinterpretasikan sebagai panggilan untuk memperbaiki struktur sosial yang tidak adil. Dalam konteks modern, hal ini menantang kita untuk mengevaluasi sistem yang mendukung marginalisasi atau ketidaksetaraan. Kritik Stefanus terhadap nenek moyang yang menganiaya nabi-nabi dapat diterjemahkan sebagai peringatan terhadap kecenderungan manusia untuk mengabaikan kebenaran dan keadilan demi mempertahankan kenyamanan atau status quo. Dengan demikian, khotbah Stefanus menjadi refleksi profetis yang relevan, menginspirasi individu dan komunitas untuk bertindak dengan integritas dan memperjuangkan keadilan yang sejalan dengan kehendak Allah.

Konteks Historis dan Teologis

Konsep "anamnesis" yang diangkat oleh Ricoeur memberikan dimensi mendalam pada pemahaman narasi khotbah Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7. Stefanus mengingatkan pendengarnya tentang sejarah penolakan umat Israel terhadap utusan Tuhan, seperti terlihat dalam Kisah 7:39, di mana nenek moyang mereka lebih memilih kembali kepada perbudakan di Mesir daripada mengikuti Musa. Pengingatan ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap masa lalu, tetapi juga sebagai pelajaran

bagi pembaca modern untuk tidak mengulang kesalahan yang sama, terutama dalam konteks kecenderungan manusia untuk mencari kenyamanan di tengah ketidakadilan. Hermeneutik relasional Ricoeur memungkinkan pembaca untuk menemukan relevansi dalam teks sesuai dengan pergumulan mereka, menjadikan sejarah bukan sekadar catatan, tetapi pelajaran yang hidup.

Dalam konteks teologis, visi Stefanus tentang Yesus di sebelah kanan Allah sebagaimana tercermin dalam Kisah 7:55-56 memberikan kekuatan dan harapan bagi mereka yang berjuang melawan ketidakadilan. Visi ini menunjukkan bahwa perjuangan melawan ketidakadilan tidak pernah dilakukan sendirian, melainkan dalam kehadiran dan dukungan Allah. Bagi pembaca yang menghadapi otoritas korup atau sistem yang tidak adil, kisah Stefanus menjadi sumber inspirasi untuk bertindak dengan keberanian dan integritas, meyakini bahwa penderitaan mereka memiliki makna dalam rencana Allah. Dengan demikian, konteks historis dan teologis khotbah Stefanus memberikan panduan bagi pembaca modern untuk merenungkan panggilan mereka dalam memperjuangkan keadilan dan kesetiaan kepada kehendak Allah.

Transformasi Melalui Narasi

Ricoeur juga berbicara tentang konsep "narrative identity" (identitas naratif), di mana identitas seseorang atau komunitas dibentuk oleh narasi yang mereka hidupi dan ceritakan. Narasi Stefanus tentang sejarah umat Israel dan penolakannya terhadap utusan Tuhan membantu komunitas Kristen awal untuk memahami identitas mereka sebagai bagian dari cerita yang lebih besar tentang karya Allah dalam sejarah. Pembaca modern juga dapat menemukan identitas mereka dalam narasi ini, melihat diri mereka sebagai penerus dari umat Allah yang setia. Ayat Kisah 7:60, di mana Stefanus berdoa untuk pengampunan bagi mereka yang merajamnya, "Tuhan, jangan tanggungkan dosa ini kepada mereka!" menggambarkan semangat pengampunan dan cinta kasih yang menjadi inti dari identitas Kristen.

Interaksi antara teks dan pembaca memungkinkan narasi untuk terus hidup dan memberikan wawasan baru bagi setiap generasi. Khotbah Stefanus menjadi lebih dari sekadar sejarah; itu menjadi cermin bagi pembaca modern untuk melihat diri mereka sendiri dan dunia mereka. Ayat Kisah 7:57-58, di mana orang banyak menyeret Stefanus keluar kota dan merajamnya, mencerminkan realitas kekerasan dan ketidakadilan yang masih ada dalam dunia kita. Ini mengajak pembaca untuk

mengambil tindakan melawan kekerasan dan ketidakadilan, terinspirasi oleh keberanian dan keteguhan Stefanus.

Ricoeur menekankan pentingnya komunitas interpretatif dalam memahami teks. Narasi Stefanus tidak hanya dibaca secara individual tetapi juga dalam konteks komunitas iman. Diskusi dan refleksi kolektif dalam komunitas membantu memperkaya pemahaman dan memastikan bahwa berbagai sudut pandang dipertimbangkan. Ayat Kisah 7:54, di mana anggota Mahkamah Agama marah mendengar ucapan Stefanus, menggambarkan betapa pentingnya dialog dan diskusi dalam komunitas untuk memahami dan merespons pesan teks.

Interaksi antara teks dan pembaca tidak bersifat statis tetapi dinamis. Pemahaman tentang teks berkembang seiring dengan perubahan konteks dan pengalaman pembaca. Ini menunjukkan bahwa narasi Stefanus dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai generasi dan situasi. Ayat Kisah 7:37, di mana Stefanus mengutip Musa yang mengatakan, "Seorang nabi seperti aku ini akan dibangkitkan Allah bagimu dari antara saudara-saudaramu," mengajak pembaca untuk terus mencari dan mengenali utusan Tuhan dalam konteks mereka sendiri.

Pendekatan hermeneutik relasional menantang pembaca untuk tidak hanya memahami teks secara intelektual tetapi juga untuk menghidupi dan menerapkan pesan teks dalam kehidupan mereka. Ayat Kisah 7:38, di mana Stefanus berbicara tentang "kumpulan malaikat" yang memberi hukum Taurat kepada nenek moyang mereka tetapi tidak dipatuhi, menjadi pengingat bahwa memahami teks Alkitab memerlukan tindakan yang nyata dan konkret dalam kehidupan sehari-hari. melalui pendekatan hermeneutik relasional Ricoeur, narasi Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7 dapat diinterpretasikan secara mendalam dan relevan bagi pembaca modern. Dengan menekankan interaksi antara teks dan pembaca, kita dapat melihat bagaimana pesan Stefanus tentang penolakan terhadap utusan Tuhan dan seruan untuk pertobatan memberikan wawasan baru dalam konteks kontemporer. Interaksi ini memungkinkan teks untuk terus hidup dan memberikan panduan yang bermakna bagi setiap generasi, memperkaya pemahaman kita tentang identitas, relasi, dan tindakan kita dalam dunia yang terus berubah.

Relevansi dan Aplikasi Kontemporer

Hasil dari analisis hermeneutik narasi Stefanus menunjukkan relevansi yang signifikan bagi komunitas iman masa kini. Narasi ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana komunitas dapat menghadapi tantangan internal maupun eksternal, terutama dalam konteks ketidakadilan dan konflik. Stefanus, melalui keberanian dan integritasnya, menjadi teladan dalam menegakkan kebenaran tanpa takut akan konsekuensi. Ia mengingatkan komunitas bahwa iman bukan sekadar doktrin, melainkan panggilan untuk bertindak secara benar, terutama ketika menghadapi otoritas atau sistem yang korup. Dalam dunia modern, di mana ketegangan antara tradisi dan perubahan sering kali menjadi sumber konflik, kisah Stefanus menghadirkan perspektif penting tentang bagaimana komunitas iman dapat menavigasi dinamika tersebut dengan integritas dan komitmen terhadap keadilan.

Kisah Stefanus menjadi model bagi dialog dan resolusi konflik di dalam komunitas iman. Dalam kisahnya, Stefanus menunjukkan bahwa keberanian untuk berbicara kebenaran harus diiringi dengan kasih dan pengampunan, sebagaimana terlihat dalam Kisah Para Rasul 7:60, di mana ia berdoa agar dosa para algojonya tidak ditanggungkan kepada mereka. Doa ini tidak hanya mencerminkan sikap pengampunan, tetapi juga memperlihatkan kedalaman spiritualitas Stefanus yang mampu mengatasi kebencian dan permusuhan. Dalam konteks modern, di mana konflik agama atau sosial sering kali terjadi, pelajaran dari Stefanus mengajarkan bahwa dialog yang jujur dan terbuka, disertai dengan kasih, dapat menjadi jembatan untuk menciptakan rekonsiliasi dan perdamaian. Dengan demikian, Stefanus menjadi simbol bagaimana konflik dapat diatasi melalui keberanian moral dan pengampunan yang tulus.

Analisis hermeneutik ini menemukan bahwa identitas komunitas iman dibangun melalui narasi yang mereka hidupi dan bagikan. Identitas tidak hanya terbentuk oleh ajaran teologis, tetapi juga oleh cerita-cerita yang menginspirasi kehidupan dan tindakan komunitas. Kisah Stefanus, dengan pengorbanannya yang berani, memperlihatkan bahwa narasi iman bukan sekadar sejarah, tetapi juga alat untuk membangun relasi yang lebih mendalam dalam komunitas. Dalam dunia yang sering kali dilanda fragmentasi sosial, kisah ini memberikan teladan bagaimana iman dapat menjadi landasan untuk menciptakan solidaritas dan transformasi sosial. Narasi ini mendorong refleksi mendalam tentang pentingnya keberanian dan integritas dalam menghadapi tantangan,

terutama ketika komunitas iman dihadapkan pada tekanan sosial dan konflik yang kompleks.

Dalam konteks pendidikan teologi, kisah Stefanus menawarkan pelajaran yang kaya tentang keberanian dalam iman. Kisah ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh Alkitab menghadapi tekanan dengan tetap teguh pada keyakinan mereka. Stefanus tidak hanya menjadi teladan keberanian, tetapi juga integritas dalam melayani komunitasnya. Dalam pendidikan teologi, pelajaran ini dapat menginspirasi generasi pemimpin gereja masa depan untuk mengadopsi sikap yang serupa dalam pelayanan mereka, terutama ketika menghadapi situasi sulit. Dalam menghadapi otoritas yang tidak adil, kisah Stefanus mengajarkan bahwa komitmen terhadap kebenaran dan kasih adalah inti dari kepemimpinan yang sejati. Oleh karena itu, narasi ini relevan dalam membentuk pemimpin yang mampu menjalankan peran mereka dengan keberanian moral dan kasih terhadap sesama.

Pesan eskatologis dalam narasi Stefanus memberikan penguatan bagi mereka yang berjuang dalam iman. Stefanus, dalam visinya melihat Yesus berdiri di sebelah kanan Allah sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 7:55-56, menyampaikan pesan pengharapan yang mendalam. Visi ini menjadi pengingat bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan umat-Nya, bahkan dalam penderitaan atau ketidakadilan. Bagi komunitas iman yang menghadapi tekanan atau tantangan, pesan ini memberikan keyakinan bahwa perjuangan mereka memiliki makna dalam rencana Allah. Dengan menyoroti penggenapan janji-janji Allah melalui kehadiran Kristus, kisah Stefanus memperlihatkan bahwa iman selalu memberikan harapan, meskipun di tengah keadaan yang tampaknya tidak menguntungkan. Pesan ini memberikan keberanian untuk tetap teguh dalam iman, meskipun menghadapi tekanan yang berat.

Narasi ini juga menyoroti pentingnya memahami teks Alkitab melalui lensa hermeneutik relasional. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menggali makna teks tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara eksistensial. Dalam kasus Stefanus, pengingatan akan sejarah umat Israel yang menolak utusan Tuhan mengajarkan bahwa refleksi terhadap masa lalu dapat memberikan pelajaran untuk masa kini dan masa depan. Kisah ini mengundang pembaca untuk menghidupi nilai-nilai kasih, pengampunan, dan keberanian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami narasi

ini melalui hermeneutik relasional, pembaca dapat menemukan relevansi baru yang memungkinkan mereka merespons tantangan zaman secara kontekstual dan bermakna.

Hermeneutika kecurigaan yang diangkat oleh Paul Ricoeur menjadi elemen penting dalam analisis ini. Stefanus, melalui kritiknya terhadap otoritas agama yang ada, mengingatkan bahwa iman yang sejati selalu bersifat reflektif dan kritis. Dalam konteks modern, di mana otoritas agama sering kali menjadi subjek kontroversi, hermeneutika kecurigaan membantu komunitas untuk mengevaluasi apakah tindakan dan kebijakan yang diambil oleh otoritas benar-benar mencerminkan kehendak Allah. Sikap kritis ini tidak dimaksudkan untuk merusak, tetapi untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang iman. Dengan mempertanyakan tradisi dan otoritas yang ada, komunitas iman dapat memastikan bahwa mereka tetap setia pada prinsip-prinsip keadilan dan kasih yang diajarkan dalam Alkitab.

Kisah Stefanus menjadi inspirasi bagi komunitas yang menghadapi konflik internal atau tekanan eksternal. Dalam pergumulannya, Stefanus menunjukkan bahwa keberanian untuk menghadapi tantangan tidak boleh lepas dari sikap kasih dan pengampunan. Tindakan ini mengajarkan bahwa rekonsiliasi bukan hanya sekadar tujuan, tetapi juga jalan menuju perdamaian yang bermakna. Dalam komunitas yang sering kali terpecah oleh perbedaan, kisah Stefanus memberikan teladan tentang bagaimana menghadapi konflik dengan keberanian moral, kasih yang tulus, dan doa yang mendamaikan. Doa Stefanus agar dosa para algojonya diampuni menjadi pengingat bahwa pengampunan memiliki kekuatan untuk meredakan konflik dan memulihkan hubungan.

Penerapan narasi ini dalam kehidupan komunitas iman modern menegaskan pentingnya cinta kasih sebagai dasar relasi. Dalam dunia yang penuh dengan ketidakadilan, narasi ini memberikan teladan tentang bagaimana komunitas iman dapat bertindak dengan kasih tanpa kehilangan komitmen terhadap kebenaran. Dengan menjadikan kisah Stefanus sebagai inspirasi, komunitas iman dapat belajar untuk mengutamakan kasih dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya. Dalam pendidikan teologi, nilai-nilai ini dapat diajarkan untuk membentuk generasi pemimpin yang memiliki integritas dan kasih yang mendalam terhadap komunitas mereka. Kisah ini menjadi pengingat bahwa keberanian moral dan cinta kasih adalah fondasi utama dalam membangun komunitas yang berintegritas.

Kisah Para Rasul 7 melalui khotbah Stefanus menawarkan wawasan teologis dan sosial yang kaya. Narasi ini menginspirasi keberanian untuk menantang ketidakadilan, cinta kasih dalam menghadapi konflik, dan pengharapan dalam pergumulan iman. Dengan menggunakan analisis hermeneutik relasional, komunitas iman masa kini dapat terus menggali relevansi narasi ini untuk kehidupan mereka, membangun identitas yang kuat, dan memberikan dampak positif bagi dunia di sekitar mereka. Pesan Stefanus tetap relevan dalam menginspirasi individu dan komunitas untuk menghidupi iman mereka dengan keberanian, integritas, dan cinta kasih yang mendalam.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa khotbah Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7 memiliki kedalaman teologis dan relevansi sosial yang signifikan bagi komunitas iman masa kini. Melalui analisis hermeneutik relasional Paul Ricoeur, narasi ini terungkap sebagai lebih dari sekadar catatan sejarah; ia berfungsi sebagai instrumen untuk membentuk identitas komunitas dan mendorong refleksi kritis atas hubungan antara tradisi, otoritas, dan kehidupan iman. Dengan menekankan konsep "anamnesis" dan dimensi temporal narasi, Stefanus mengajak pendengarnya untuk tidak hanya mengenang sejarah penolakan umat terhadap utusan Tuhan, tetapi juga untuk mempertimbangkan bagaimana masa lalu tersebut membentuk tindakan dan identitas mereka di masa kini. Hal ini menegaskan bahwa teks biblis memiliki potensi untuk terus hidup melalui interaksi antara pembaca dan konteks sosial mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa narasi Stefanus memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika relasi komunitas iman. Hermeneutika kecurigaan yang ditawarkan oleh Ricoeur mengungkap bagaimana kritik Stefanus terhadap otoritas keagamaan pada zamannya dapat diadaptasi sebagai kerangka untuk mengevaluasi sistem dan tradisi dalam konteks modern. Melalui penggunaan narasi sebagai medium refleksi profetis, Stefanus menawarkan kritik mendalam terhadap struktur ketidakadilan yang terinternalisasi dalam masyarakat, seraya menginspirasi tindakan keberanian dan pengampunan yang transformatif. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana teks-teks biblis dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial dan pembentukan identitas naratif yang berakar pada kasih dan keadilan.

Penelitian ini menegaskan relevansi Kisah Para Rasul 7 dalam konteks teologi kontemporer dan dinamika sosial modern. Narasi Stefanus, melalui keberanian dan integritasnya, memberikan pelajaran penting tentang bagaimana komunitas iman dapat menghadapi tantangan sosial dengan nilai-nilai yang berlandaskan iman. Hermeneutika Ricoeur menawarkan pendekatan yang efektif untuk menggali makna teks-teks biblis, memperlihatkan bagaimana identitas naratif dan refleksi kritis dapat memperkaya kehidupan iman komunitas. Dalam era yang penuh konflik dan ketidakpastian, pesan Stefanus menjadi pengingat akan pentingnya iman yang reflektif, kasih yang tulus, dan keberanian untuk bertindak demi keadilan. Narasi ini menginspirasi generasi masa kini untuk tidak hanya memahami teks-teks biblis secara intelektual, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata yang kontekstual dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, Theofried. "Martyrdom and Persecution in Early Christianity." In *Concilium: Martyrdom Today*, 163, Vol 3,. Edinburgh: T&T Clark LTD, 1983.
- Koning, Robin. "Clifford Geertz's Account of Culture as a Resource for Theology." *Pacifica: Australasian Theological Studies* 23, no. 1 (2010): 33–57. <https://doi.org/10.1177/1030570x1002300103>.
- Kosek, Wojciech. "Christ's 'anamnesis' as the Sacrifice Offered before His Fight against the Devil." *The Polish Journal of Biblical Research* 16, no. 2 (2017): 147–90. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4033147>.
- Marbun, Pardomuan. "Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.9>.
- Maringan Hasiholan, Anggi, Andreas Budi Setyobekti, and Robert Paul Trisna. "The Concept of Paul's Katallage and Hilasmos: Internalization Through Group Counseling for Millennials How to Cite." *Bisma The Journal of Counseling* 5, no. 3 (2021): 252–58. <http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3><http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3>.
- Muryati. *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry, 2018.
- Muryati, Muryati, Yusak Setianto, Priskila Issak Benyamin, and Alex Frans Nathanael Nasution. "Strategi Mengatasi Kemarahan melalui Perumpamaan Berdasarkan Yunus 4." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 14–23. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i1.45>.
- Pakpahan, Gernaida KR. "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–66. <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00785-9>.
- Ricoeur, Paul. *Lectures on Ideology and Utopia*. Edited by G. H. Taylo. New York:

Columbia University Press, 1986.

———. *Time and Narrative (Temps et Récit)*. Chicago: University of Chicago Press, 1984.

Scott-Baumann, Alison. Ricoeur and the Hermeneutics of Suspicion, Ricoeur and the Hermeneutics of Suspicion 1–6 (2009).

Theological, Faith. “CHAPTER 7 RELATION OF INSPIRATION TO HERMENEUTICS.” In *Theology 1: Revelation and Theological Method*, 1–12, 1994.

Tinambunan, Edison R. L. “Martirologi.” *Studia Philosophica et Theologica* 15, no. 1 (2015): 1–12.